



Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial Remaja Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Makassar

Arnitasari^{1*}, Eva Meizara Puspita Dewi², Kurniati Zainuddin³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Corresponding Author. E-mail: arnitasaribeba@gmail.com

Received: 14 Februari 2023 ; Revised: 5 May 2022; Accepted: 30 June 2023

Abstract: Social adjustment is one of the most difficult and important developmental tasks of adolescents to help adolescents deal with their environment and society. Social adjustment is influenced by various factors, one of which is self-concept. Positive self-concept can help teenagers to making good social adjustments. This study aims to determine the relationship between self-concept and social adjustment in adolescents who live in orphanage in Makassar. The research subjects were 91 teenagers from orphanage in Makassar, which were selected using accidental sampling technique. The measuring instrument used is the self-concept scale and the social adjustment scale. The data analysis technique in this research uses the spearman rho correlation test. The results of data analysis showed a correlation coefficient of 0.391 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). The value of the correlation coefficient ($r = 0.391$) shows that there is a positive relationship between self-concept and social adjustment in adolescents from orphanage in Makassar. A positive value on the correlation coefficient shows that the higher the self-concept, the higher the social adjustment, or vice versa. Implications: This study implies that improving self-concept in adolescents is needed to improve their social adjustment in social environment.

Keywords: Self-concept; Orphanage; Social Adjustment; Adolescent

Abstrak: Penyesuaian sosial adalah salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit dan penting untuk membantu remaja menghadapi lingkungan dan masyarakat. Penyesuaian sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri yang positif dapat membantu keberhasilan remaja dalam melakukan penyesuaian sosial yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di lembaga kesejahteraan sosial anak di Makassar. Subjek penelitian berjumlah 91 remaja lembaga kesejahteraan sosial anak di Makassar yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala konsep diri dan skala penyesuaian sosial. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi nonparametric Spearman Rho. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.391 dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi ($r = 0.391$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada remaja lembaga kesejahteraan sosial anak di Makassar. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula penyesuaian sosial, atau sebaliknya. Implikasi: Penelitian ini mengimplikasikan bahwa meningkatkan konsep diri pada remaja diperlukan untuk meningkatkan penyesuaian sosialnya dalam lingkungan bermasyarakat.

Kata Kunci : Konsep diri; Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak; Penyesuaian sosial; Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah tahapan peralihan dari kanak-kanak menuju usia dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, emosi, dan sosial (Santrock, 2003). Masa remaja memiliki tugas dan peran yang harus dipenuhi dan dilalui sebagai persiapan memasuki tahapan perkembangan selanjutnya. Remaja dalam setiap aspek perkembangannya membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain, terutama keluarga. Namun, masalah ketidakmampuan ekonomi maupun ketidakutuhan keluarga menjadi alasan beberapa orangtua tunggal maupun yang kurang mampu secara ekonomi memilih menitipkan pengasuhan anak mereka pada lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA).

Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) adalah lembaga sosial yang memiliki misi memberikan pelayanan dan bimbingan kepada anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu

maupun terlantar sehingga kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat pulih dan berkembang dengan normal. Remaja LKSA pada dasarnya memiliki kehidupan yang sama dengan remaja lain yang tinggal bersama keluarga. Namun, kasih sayang dan kepedulian dari keluarga cenderung kurang diperoleh remaja LKSA begitupun kedekatan dengan pengasuh yang kurang sehingga membuat peran teman seasrama sangat besar dalam perkembangan penyesuaiannya. Naqshbandi, Sehgal, dan Hassan (2012) mengutarakan bahwa remaja di LKSA mengalami trauma dalam hidupnya namun dipaksa mengikuti semua peraturan sehingga sebagian besar anak menghadapi masalah psikologis dan kesulitan dalam penyesuaian dengan lingkungan. Permasalahan yang banyak terjadi pada remaja LKSA dikarenakan sebagian besar remaja hanya fokus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan LKSA namun menolak untuk melakukan penyesuaian sosial.

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja yang tersulit salah satunya berhubungan dengan penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk berhasil menyesuaikan diri secara sosial dengan orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya. Schneiders (1960) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial adalah kapasitas atau kemampuan yang dimiliki individu untuk menanggapi situasi, relasi sosial, dan kenyataan secara efektif dan bermanfaat untuk memenuhi kehidupan sosial yang memuaskan. Hurlock (1978) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial memiliki empat aspek yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Aspek penampilan nyata memiliki indikator berpenampilan sesuai dengan situasi dan mampu berinteraksi dengan kelompok. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok memiliki indikator menerima perilaku orang lain, mampu bekerjasama dalam kelompok, dan mengikuti peraturan kelompok. Sikap sosial memiliki indikator menunjukkan sikap yang menyenangkan dan peduli dengan keadaan orang lain. Kepuasan pribadi memiliki indikator puas terhadap perannya dalam kelompok dan kontak sosial.

Hasil survei awal melalui kuesioner dan wawancara yang dilakukan peneliti pada 35 remaja dari 3 LKSA di Makassar memperoleh hasil sebanyak 9 remaja (25,7%) memiliki hubungan sosial kategori rendah, 16 remaja (45,7%) dengan hubungan sosial kategori sedang, dan 10 remaja (28,7%) memiliki hubungan sosial yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan jumlah partisipan 20 remaja diperoleh hasil 13 orang mengaku membatasi diri untuk tidak berteman dengan teman sebaya di luar LKSA, 5 orang mengatakan memiliki teman dekat di luar LKSA, dan 2 orang mengatakan baru bergabung sehingga belum sepenuhnya mengenal lingkungan LKSA dan luar LKSA. Wawancara kedua dengan jumlah partisipan 12 remaja LKSA diperoleh hasil 7 remaja mengaku lebih menyukai dirinya yang dulu dibandingkan setelah masuk LKSA dan tidak memiliki teman di luar LKSA karena sulit menjalin pertemanan, sedangkan 5 remaja mengaku dirinya lebih baik setelah masuk dalam LKSA. Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja LKSA memiliki hubungan sosial dalam kategori sedang namun kesulitan dalam penyesuaian sosial dengan teman di luar LKSA.

Soeparwoto (2004) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah konsep diri remaja. Agustiani (2006) mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri dan terbentuk melalui pengalaman dari interaksi dengan lingkungan sosial. Konsep diri terbagi dalam dua aspek, yaitu aspek internal yang memuat evaluasi individu terhadap diri sendiri berdasarkan dunia batinnya, dan aspek eksternalnya mencakup penilaian individu mengenai diri sendiri melalui hubungan dan aktivitas sosial, nilai yang dianut, dan dimensi lain diluar dirinya.

Agustiani (2006) mengemukakan bahwa aspek eksternal konsep diri terdiri dari lima bentuk, yaitu: 1) Diri fisik, memuat persepsi individu terhadap keadaan fisiknya; 2) Diri etika-moral, yaitu persepsi diri individu berdasarkan pertimbangan standar nilai etika dan moral yang menyangkut relasi dengan Tuhan, kepuasan terhadap agama, dan nilai moral yang dipegang; 3) Diri pribadi, yaitu bentuk dari perasaan atau persepsi individu tentang keadaan pribadinya yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun hubungan dengan orang lain; 4) Diri keluarga, menunjuk pada perasaan dan harga diri

individu dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga; dan 5) Diri sosial, yaitu penilaian individu terhadap interaksinya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Rakhmat (2015) mengemukakan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku yang membuat individu bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Hurlock (1978) menyatakan bahwa individu dengan penilaian diri yang positif akan menyukai dan menerima keadaannya serta mengembangkan percaya diri dengan keyakinan akan kemampuannya dan terbuka dalam hubungan sosial. Individu dengan konsep diri negatif akan memiliki pandangan yang negative terhadap dirinya dan menilai diri sebagai pribadi yang mengecewakan. Penilaian negatif terhadap diri mengacu pada penolakan diri, perasaan tidak mampu, rendah diri, dan kurang percaya diri dalam aktivitas sosial dan membangun relasi dengan orang lain.

Rakhmat (2015) menjelaskan bahwa remaja dengan konsep diri positif juga dapat mempengaruhi orang lain untuk memiliki konsep diri yang positif. Namun, Remaja yang tinggal di LKSA berpotensi mempunyai konsep diri lebih rendah dari anak yang tinggal dengan keluarga. Ananda & Sawitri (2015) menemukan hasil penelitian bahwa anak yang tinggal di LKSA cenderung mengalami gangguan perkembangan psikologis dan sosial sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal. Lukman (2000) mengemukakan bahwa pengaruh negatif dari lingkungan persahabatan antar anak asuh cenderung berpotensi mengembangkan konsep diri yang negatif pada remaja LKSA. Anak asuh LKSA sejak dari dulu juga dianggap sebagai individu yang perlu dikasihani. Label yang tertanam secara internal dan diperkuat oleh pandangan dari lingkungan sosial membuat anak menjadi pasif, rendah diri dalam berinteraksi sehingga kurang mampu dalam melakukan penyesuaian sosial yang baik.

Hurlock (1978) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial yang dilakukan pada masa anak-anak akan berpengaruh terhadap konsep dirinya. Begitupun sebaliknya, penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang disebut konsep diri akan mempengaruhi kehidupan sosialnya. Individu dengan konsep diri yang positif dapat membantunya berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial yang baik. Sedangkan, individu yang memiliki konsep diri negative akan menyulitkan dirinya dalam melakukan penyesuaian sosial. Pola penyesuaian sosial yang dilakukan anak pada saat masa perkembangan sebelumnya akan berpengaruh dan meninggalkan ciri pada konsep dirinya pada masa perkembangan selanjutnya. Ningrum (2013) menemukan hasil bahwa remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru ketika telah berhasil menerima keadaan dan menyelesaikan setiap permasalahan dalam dirinya. Trichayani dan Wideasavitri (2016) mengemukakan bahwa remaja di LKSA dapat meningkatkan penyesuaian sosial dengan membuka diri dan melakukan beberapa aktivitas yang memungkinkan remaja untuk berbaur dengan penghuni LKSA yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial remaja lembaga kesejahteraan sosial anak di Makassar. Adapun hipotesis penelitian ini adalah “Terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian sosial remaja lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) di Makassar”, dimana semakin positif konsep diri, maka semakin baik pula penyesuaian sosial remaja lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) di Makassar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian yang digunakan adalah remaja dengan rentang usia 13-18 tahun yang berasal dari 105 LKSA di Makassar dengan jumlah anak asuh 1969 orang (Data Dinas Sosial kota Makassar tahun 2022). Penelitian menggunakan teknik *accidental sampling* dalam pengambilan sampel yang memudahkan peneliti dalam mengefisienkan waktu dikarenakan responden penelitian berjumlah besar dan menghabiskan waktu yang lama untuk mengunjungi setiap tempat terlebih dahulu. Penelitian ini

memiliki jumlah sampel sebanyak 91 orang yang diperoleh dari 3 LKSA, yaitu Al-Muallaf, Setia Karya, dan Jannatul Mawa.

Penelitian ini menggunakan skala penyesuaian sosial dan konsep diri model Likert untuk pengumpulan data penelitian. Skala penyesuaian sosial diadaptasi dari skripsi yang disusun oleh Jamiyatus Sholichah (2017). Skala penyesuaian sosial disusun berdasarkan empat aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1978) yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Total aitem alat ukur skala ini adalah 21 aitem yang terdiri atas 3 aitem penampilan nyata, 9 aitem penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, 5 aitem sikap sosial, dan 4 aitem kepuasan pribadi. Uji validitas dilakukan melalui instrument *scale reliability* menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS dengan skors *Cronbach's Alpha* sebesar 0,891. Penelitian ini menguji daya diskriminasi aitem skala penyesuaian sosial berdasarkan data uji coba yang dibagikan kepada 30 remaja LKSA Murni. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 4 aitem yang gugur sehingga tersisa 17 aitem yang dapat digunakan dengan koefisien korelasi daya diskriminasi bergerak dari 0,312-0,603. Skala penyesuaian sosial setelah uji coba terhadap 30 remaja dengan 17 aitem valid yang tersisa memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,855 yang berarti skala tergolong dalam kategori baik.

Peneliti juga menggunakan skala konsep diri yang diadaptasi dari skripsi yang disusun oleh Andi Syarifah Mun Arta (2018). Skala konsep diri disusun berdasarkan aspek eksternal yang dikemukakan oleh Agustiani (2006) yaitu diri fisik, diri etika-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial. Skala konsep diri memiliki total 18 aitem yang terdiri atas 3 aitem diri fisik, 3 aitem diri etika-moral, 5 aitem diri pribadi, 4 aitem diri keluarga, dan 3 aitem diri sosial. Uji validitas menggunakan validasi isi melalui tes *expert judgement* dengan skor *Cronbach's Alpha* sebesar 0,833. Penelitian ini menguji daya diskriminasi aitem untuk skala konsep diri berdasarkan data uji coba yang dibagikan kepada 30 remaja LKSA Murni menunjukkan bahwa terdapat 4 aitem yang gugur sehingga tersisa 14 aitem yang dapat digunakan dengan koefisien korelasi daya diskriminasi bergerak dari 0,369-0,644. Skala konsep diri setelah uji coba pada 30 remaja dengan 17 aitem valid yang tersisa memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,865 yang berarti skala tergolong dalam kategori baik.

Analisis data penelitian menggunakan *statistic deskriptif* yang terdiri dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan distribusi frekuensi. Hasil analisis data konsep diri dan penyesuaian sosial dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian ini memiliki hipotesis yang akan diuji menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara variabel X dengan Y dalam skala rasio atau interval.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskripsi responden penelitian

Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase (%)
Nama LKSA		
Al-Muallaf	28	30,8 %
Setia Karya	32	35,1 %
Jannatul Mawa	31	34,1 %
Usia		
13 Tahun	18	19,8 %
14 Tahun	21	23,1 %
15 Tahun	16	17,6 %
16 Tahun	10	10,9 %
17 Tahun	17	18,7 %
18 Tahun	9	9,9 %

Responden penelitian berjumlah 91 remaja yang diperoleh dari tiga LKSA di Makassar yang terdiri dari 28 remaja (30,8%) LKSA Al-Muallaf, 31 remaja (35,1%) LKSA Setia karya, dan 32 remaja (34,1%) LKSA Jannatul Mawa. Responden penelitian adalah remaja berusia 13 hingga 18 tahun yang terdiri dari 18 remaja (19,8%) berusia 13 tahun, 21 remaja (23,1%) berusia 14 tahun, 16 remaja (17,6%) berusia 15 tahun, 10 remaja (10,9%) berusia 16 tahun, 17 remaja (18,7%) berusia 17 tahun, dan 9 remaja (9,9%) berusia 18 tahun.

Tabel 2. Kategorisasi data variabel penyesuaian sosial

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 51$	17	18,7%	Tinggi
$34 \leq X < 51$	61	67%	Sedang
$X < 34$	13	14,3%	Rendah
Total	91	100%	

Tabel di atas memuat hasil analisis deskriptif variabel penyesuaian sosial yang menunjukkan sebanyak 17 responden (18,7%) memiliki penyesuaian sosial kategori tinggi, 61 responden (67%) berada pada kategori sedang, dan 13 responden (13%) berada pada kategori rendah.

Tabel 3. Kategorisasi data variabel konsep diri

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 42$	28	30,8%	Tinggi
$28 \leq X < 42$	54	59,3%	Sedang
$X < 28$	9	9,9%	Rendah
Total	91	100%	

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis deskriptif pada variabel konsep diri bahwa sebanyak 28 responden (30,8%) berada pada kategori konsep diri tinggi, 54 responden (59,3%) berada pada kategori sedang, dan 9 responden (9,9%) berada pada kategori rendah.

Tabel 4. Hasil uji hipotesis hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial

Korelasi	r	r^2	p	Keterangan
Konsep diri dengan Penyesuaian sosial	0,391	0,153	0,000	Signifikan

Uji hipotesis menggunakan uji nonparametrik sehingga penelitian tidak memerlukan uji prasyarat lainnya. Data hasil penelitian diuji dengan menggunakan uji nonparametrik *Spearman Rho*. Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,391 dan nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,153 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial remaja LKSA di Makassar. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji nonparametrik *Spearman Rho* diperoleh nilai korelasi (r) sebesar 0,391 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000. Koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,153 yang berarti bahwa variabel konsep diri memberikan sumbangan efektif terhadap penyesuaian sosial sebanyak 15,3%. Demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial remaja LKSA di Makassar. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian Yengimolki, Kalantarkousheh, dan Malekitabar (2015) serta Das (2016) yang menemukan bahwa konsep diri berkorelasi positif dan signifikan dengan penyesuaian sosial.

Hasil penelitian dari 91 remaja yang menjadi responden menunjukkan bahwa terdapat 54 responden yang berada pada kategori konsep diri sedang dengan persentase 59,3% dan 61 responden memiliki penyesuaian sosial sedang dengan persentase 67%. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri remaja dan penyesuaian sosialnya berada pada taraf rata-rata, artinya tidak semua remaja yang tinggal di LKSA memiliki konsep diri yang rendah dan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

Hurlock (1978) mengemukakan bahwa individu dengan konsep diri yang positif akan menyukai dan menerima keadaan untuk mengembangkan kepercayaan diri, harga diri, serta memelihara relasi

sosial yang tepat. Rasa percaya diri dan harga diri yang tumbuh dengan keyakinan akan kemampuan diri sendiri membuat individu menjadi lebih aktif dan terbuka dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan sosial yang luas memungkinkan individu untuk memahami dan belajar melakukan apa yang diharapkan lingkungan dari dirinya. Hal ini akan memudahkan individu untuk beradaptasi dengan keadaan lingkungan sekitar.

Individu dengan konsep diri negatif akan mengembangkan pandangan negatif terhadap dirinya. Penilaian diri yang negatif mengarah pada penyangkalan diri yang menyebabkan individu mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, dan kurang percaya diri. Individu merasa tidak aman ketika berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan memulai hubungan sosial dengan orang lain. Penolakan diri juga dapat memicu sikap agresif dan perilaku negatif yang membuat individu menarik diri dan kurang tertarik bersosialisasi dengan orang lain.

Respati, Yulianto, dan Widiana (2006) mengemukakan bahwa konsep diri adalah cara pandang dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan mempengaruhi kehidupan sosialnya, terutama pada penyesuaian sosialnya. Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan dan keberhasilan penyesuaian individu untuk berinteraksi secara efektif dan sehat dengan orang lain dalam situasi tertentu. Tinggi rendahnya penyesuaian sosial dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah konsep diri (Soeparwoto, 2004).

Individu dengan konsep diri yang negatif cenderung memiliki harapan yang rendah untuk berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas. Sebaliknya, individu dengan konsep diri positif akan memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat melakukan suatu tugas. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri berperan dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan individu mengatasi masalah dalam penyesuaian sosialnya (Hurlock, 1980). Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri berkontribusi terhadap penyesuaian sosial sehingga jelas bahwa konsep diri memiliki hubungan yang positif dengan penyesuaian sosial.

Peneliti memiliki keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu skala konsep diri hanya mengukur faktor eksternal dan tidak mengikutkan faktor internal dalam skala yang digunakan dalam penelitian. Aspek internal dan eksternal adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Keterbatasan ini menyebabkan hasil penelitian skala konsep diri sulit untuk disimpulkan telah mengukur konsep diri responden secara keseluruhan dengan baik. Kelemahan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengukur keseluruhan aspek dalam skala konsep diri baik internal maupun eksternal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima sehingga terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial. Saran yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut: 1) Bagi responden penelitian, diharapkan anak asuh di LKSA dapat mengembangkan ataupun meningkatkan konsep dirinya agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baik di dalam ataupun luar LKSA sehingga anak asuh tidak perlu menarik diri ataupun merasa dikucilkan masyarakat; 2) Bagi pengasuh, sebaiknya tetap memperhatikan dan peduli pada anak asuh tanpa membedakan satu dengan yang lain, bersikap terbuka serta menjalin hubungan yang lebih dekat, dan peduli pada permasalahan yang dialami setiap anak asuh; 3) Bagi masyarakat, sebaiknya bersikap lebih terbuka dan tidak memandang anak LKSA sebagai anak yang tidak baik. Anak yang tinggal di LKSA sejatinya sama dengan anak-anak lainnya yang membutuhkan perhatian dan pandangan baik dari orang lain. Pandangan baik dan penerimaan dari masyarakat dapat membantu anak LKSA untuk menumbuhkan konsep diri positif dan penyesuaian sosial yang lebih baik; 4) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu sumber acuan untuk menggali lebih lanjut faktor lain yang berpengaruh terhadap penyesuaian sosial, juga meneliti konsep diri secara keseluruhan baik faktor internal dan eksternal, serta menambah lebih banyak jumlah sampel penelitian.

REREFENSI

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama
- Ananda, D. R. T., & Sawitri, D. R. (2015). Konsep diri ditinjau dari dukungan teman sebaya pada remaja di panti asuhan qasim al-hadi semarang, *Jurnal Empati*, 4(4): 298-303
- Arta, A. S. M. (2018). Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja putus sekolah di Kabupaten Bantaeng, *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar
- Das, P. (2016). Self concept of adolescents and its relationship with their social and emotional adjustment, *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*, 3(24): 2090-2095.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*. Diterjemahkan oleh Meitasari tjandrasa & Muslichah Zarkasih. Edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Lukman, M. (2000). Kemandirian anak asuh dipanti asuhan yatim islam ditinjau dari konsep diri dan kompetensi interpersonal, *Jurnal Psikologika*, 5(10): 57-73
- Naqshbandi, M. M., Sehgal, R., & Hassan, F. (2012). Orphans in orphanages of Kashmir “and their psychological problems”, *Journal of International NGO*, 1(1): 55-63. doi: 10.5897/INGOJ12.016
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja studi pada remaja sekolah menengah atas/kejuruan di kota samarinda, *Jurnal Psikoborneo*, 1(1): 39-44.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissif, dan autoritatif, *Jurnal Psikologi*, 4(2): 119-138.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Diterjemahkan oleh S. B. Adelar & S. Saragih. Edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schneiders. (1960). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Sholichah, J. (2017). Hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja di panti asuhan kecamatan sukun kota malang, *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Soeparwoto. (2004). *Psikologi perkembangan*. Semarang: UPT Unnes Press
- Tricahyani, I. A. R., & Widiasavitri, P. N. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Pasa Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar, *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3)
- Yengimolki, S., Kalantarkousheh, S. M., & Malekitabar, A. (2015). Self concept, self adjustment and academic achievement of persian student, *International Review Journal of Social Sciences and Humanities*, 8(2): 50-60.